

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada hakikatnya pesantren memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Islam. Karena secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika didalam pesantren disebut sebagai budaya (*subkultural*) yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.¹

Antisipasi terhadap fenomena yang dilakukan oleh beberapa pesantren besar dengan cara membuka atau mendirikan sekolah-sekolah umum seperti SMP dan SMA dan bahkan ada pula yang membuka universitas yang memiliki beberapa fakultas dalam cabang ilmu-ilmu umum. Namun harus diakui bahwa tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama, atau bahkan masih ada pesantren yang tetap mempertahankan keasliannya, sehingga ada bermacam-macam tipe pesantren yang pada umumnya dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pengembangan pendidikan dan pengajaran di dunia pesantren sebagaimana dikatakan diatas tidaklah semudah mengadakan pembaharuan dan pengembangan pendidikan di sekolah-sekolah umum. Karena kyai bukan saja

¹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 275

pemimpin pesantren, tetapi juga yang mempunyai pesantren. Yang artinya, kemungkinan pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan dan pengajaran sangat bergantung kepada kerelaan sang kyai. Itulah sebabnya sampai saat ini masih ada pesantren yang bertahan pada sistem salafi dengan menerapkan sistem pendidikan tradisional.²

Pesantren mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pesantren yang mampu mendukung pembangunan adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pemikiran seperti ini semakin terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat, sebab santri dituntut untuk mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya di pesantren serta mampu menghadapi problem kehidupan sehari-hari.³

Pendidikan sendiri merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan kita harus mampu mendorong anak didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, memiliki percaya diri yang tinggi, dan mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin kita wujudkan ke depan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan anak didik dan

² Mukti Ali, *Meninjau kembali Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Ulama Dalam Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1987), 19

³ Ibid., 22

tidak berhenti pada penguasaan materi secara tertulis. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan inovasi program pendidikan antara lain perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.

Dalam menghadapi hal itu, pesantren sebagai salah satu dari sekian banyak “model pendidikan” yang telah ada dinegara kita sejak dulu, pesantren telah mengalami berbagai macam pergeseran dan penyesuaian dengan lingkungannya dalam upaya pengembangan dan penyempurnaan tujuan pendidikan yang ingin dicapainya, karena pada kenyataannya pesantren adalah sebuah wacana hidup yang memiliki banyak dimensi terkait (*multi-dimensional*) dimana pesantren sangat percaya diri (*self confident*) dan penuh pertahanan diri (*self defensive*), dalam menghadapi tantangan dari luar.⁴

Pondok pesantren khususnya di Jawa dan Madura telah berkembang secara variatif dengan kelebihan dan kekurangannya, bahkan pemerintah

⁴Said Aqiel Siradj, *Pesnatren Masa Depan, Wacana pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

sendiri telah memperkenalkan *Pondok karya Pembangunan* dan *Pondok Pesantren terpadu*, dengan pembaharuan terhadap lingkungan, maka pola perkembangan pondok pesantren menjadi berubah penampilan: Penampilan pendidikan, keterampilan (*skill*) dan perubahan sosial⁵.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa mengatakan bahwa peserta didik harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan⁶. Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada peserta didik sebagai bekal terjun kemasyarakat.

Bertolak dari sinilah, maka tidak menutup kemungkinan pada gilirannya juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru pula terhadap pondok pesantren. Selama ini pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah turut membina dan mengembangkan SDM untuk mencapai keunggulan, meski selama ini dapat dikatakan relative “terbatas” pada bidang sosial keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren sepanjang sejarahnya telah berperan besar dalam upaya-upaya meningkatkan kecerdasan dan martabat manusia⁷. Pesantren juga telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat

⁵Binti Maunah, “*Tradisi Intelektual santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), 23

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7

⁷Azyumardi, Azra., *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), 47

kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewirausahaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian ada tiga yang diberikan kepada santri saat sekarang ini, yaitu pertama, mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, mengisi hati santri dengan iman dan takwa, dan yang ketiga adalah kemampuan bekerja.

keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Tetapi, memandang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa dan upaya dalam penguasaan sains-teknologi untuk turut memelihara momentum pembangunan, muncul pemikiran dan gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren sekaligus sebagai wahana untuk menanamkan apresiasi, dan bahkan bibit-bibit keahlian dalam bidang sains-teknologi. Selain itu, pengembangan pesantren kearah ini tidak hanya akan menciptakan interaksi dan integrasi keilmuan yang lebih terpadu antara “ilmu-ilmu agama” dengan “ilmu-ilmu umum”, termasuk yang berkaitan dengan sains-teknologi. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri⁸.

Melihat permasalahan ini pondok pesantren Al Falah Ploso mengambil langkah-langkah tertentu guna meningkatkan kualitas SDM yang mampu

⁸Ibid., 48.

menjawab tantangan dan kebutuhan transformasi sosial. Dengan memberikan pendidikan pada santri berupa pembelajaran berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dan pendidikan keterampilan (*life skill*) yang mengarah pada pendidikan profesi. Sehingga keunggulan-keunggulan yang dimilikinya ketika belajar di pondok pesantren bisa diterapkan dengan baik ditengah-tengah masyarakat.

Berpijak pada hal-hal tersebut di atas, penulis merasakan adanya dorongan yang kuat untuk mengangkat topik yang berkenaan dengan keterampilan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Menurut hemat penulis, keterampilan dalam berwirausaha harus ditekankan sedemikian rupa karena hal tersebut akan menjadi bekal ketika pulang ke masyarakat nantinya.

Penekanan pada bidang keterampilan ini menuntut pondok pesantren Al Falah Ploso untuk *self supporting* dan *self financing*. Karena itu di pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri juga memberikan Pendidikan pada para santrinya berupa *life skill* mencakup pertanian, peternakan, dan ditambah lagi dengan ketrampilan seperti komputer, koperasi. Melalui kegiatan keterampilan ini minat kewirausahaan para santri dibangkitkan, untuk kemudian diarahkan menuju pengembangan pengelolaan usaha-usaha ekonomi bila sang santri kembali ke tengah-tengah masyarakat.

Hal ini sebagai langkah untuk mempersiapkan santri agar bisa memainkan perannya di dalam masyarakat sebagai seorang yang berilmu yakni berdakwah dan menafkahi dirinya dan juga keluarganya sehingga ketika berdakwah tidak mengalami hambatan yang terkait dengan persoalan ekonomi

keluarga. Hal senada juga disampaikan oleh ketua Pondok Pesantren Al Falah bahwa keterampilan tentang wirausaha itu sangat penting bagi para santri, dengan harapan ketika para santri sudah pulang ke rumah mereka mempunyai keterampilan usaha guna untuk penghidupan yang lebih baik.⁹

Berdasarkan hal tersebut maka santri pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri dituntut harus memiliki kompetensi *Skill, Knowledge* dan *Ability* yaitu kemampuan santri yang mampu memenuhi kebutuhannya. Berangkat dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti: **PENDIDIKAN LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PLOSO MOJO KEDIRI.**

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran life skill di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran life skill di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya Ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan yang sesuai dengan permasalahannya. Sesuai dengan presepsi tersebut dan berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

⁹Moh. Halimi, Ketua Pondok pesantren Al falah Ploso, Kediri, 18 April 2014

1. Mendeskripsikan kegiatan pembelajaran life skill di pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri yang menjadi objek penelitian.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran life skill pada santri Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi Pesantren

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pesantren kedepan sehingga program-program pesantren bisa berjalan maksimal dan dapat mencapai tujuan dalam pengembangan pendidikan life skill dan pendidikan agama.

2. Bagi masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat yang menggunakan pesantren sebagai alternatif pilihan dalam memperoleh pendidikan. Dan juga sebagai acuan pengembangan bagi pesantren-pesantren lain.

3. Bagi penulis

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai pendidikan life skill di pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri.

4. Bagi lembaga

Bagi lembaga Stain Kediri, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian yang bisa digunakan

sebagai acuan atau pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Pendidikan Life Skill yang ada di Pondok pesantren.